

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Kebudayaan tercipta dari kebiasaan yang dilakukan secara berkala oleh masyarakat. Kebiasaan tersebut bisa disebut juga tradisi (Soekanto, 2012: 149-150).

Tradisi bisa dicapai melalui pewarisan yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui tulisan atau lisan. Tradisi yang hidup pada masyarakat, merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan serta memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada (Koentjaraningrat, 1985: 77-78).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan banyaknya pulau tersebut Indonesia memiliki beragam tradisi yang sangat banyak sekali. Perkembangan tradisi Indonesia telah dimulai sejak nenek moyang kita terdahulu. Contohnya saja yaitu adu ayam jago. Adu ayam jago atau biasa disebut sabung ayam merupakan permainan yang telah dilakukan masyarakat di kepulauan Nusantara sejak dahulu kala. Permainan ini merupakan perkelahian ayam jago yang memiliki taji dan terkadang taji ayam jago ditambahkan serta terbuat dari logam yang runcing, sehingga dapat menjadi “senjata” yang mematikan saat ayam diadu (Sitanggang, 2013: 5).

Permainan sabung ayam di Nusantara ternyata tidak hanya sebuah permainan hiburan semata bagi masyarakat, tetapi merupakan sebuah cerita kehidupan baik sosial, budaya maupun politik. Bukti tentang keberadaan sabung ayam di Indonesia adalah dalam catatan sejarah

semenjak zaman Majapahit. Saat itu memakai istilah *menetak gulu* ayam. Bermula dari pelarian orang-orang Majapahit, sekitar tahun 1200 ke Bali. Bukti adanya sabung ayam ini terdapat pada sebuah relief tentang sabung ayam di Dalem Poerwatempel Bangli. Hingga sekarang, sabung ayam menjadi cerita rakyat yang melegenda, seperti cerita ciung wanara, kamandaka, dan cindelaras. Cerita rakyat tersebut berkaitan erat dengan sejarah dan petuah yang disampaikan secara turun-temurun (Sitanggang, 2013:4)

Di Bali permainan sabung ayam disebut *Tajen*. *Tajen* berasal-usul dari tabuh roh, salah satu *yadnya* (upacara keagamaan) dalam masyarakat Hindu di Bali. Tujuannya mulia, yakni mengharmoniskan hubungan manusia dengan Bhuana Agung. *Yadnya* ini runtutan dari upacara yang sarananya menggunakan binatang kurban, seperti ayam, babi, itik, kerbau, dan berbagai jenis hewan peliharaan lain. Persembahan tersebut dilakukan dengan cara nyambelih (leher kurban dipotong setelah dimanterai). Kemudian diadakan terlebih dahulu perang sata adalah pertarungan ayam dalam rangkaian kurban suci yang dilaksanakan yaitu, melambangkan penciptaan, pemeliharaan, dan pemusnahan dunia. Perang sata merupakan simbol perjuangan hidup.

Menurut C. Geertz (1971), dalam desa Tihingan di Klungkung tempat ia pernah melakukan penelitian untuk waktu yang lama tahun 1957, dalam buku "*Notes on the Balinese Cockfight*" akan tetapi belakangan ini sabung ayam yang ada di masyarakat Bali, dikaitkan dan terkait dengan struktur sosial dan kehidupan masyarakat Bali sehari-hari, khususnya kaum pria. Sabung ayam bagi masyarakat Bali telah merupakan bagian dari gaya hidup mereka ("*The Balinese Way of Life*"). Sabung ayam biasanya diadakan di salah satu sudut desa yang jarang dilewati oleh orang banyak dan tempatnya dirahasiakan oleh masyarakat sekitar. Arena sabung ayam mewakili Bali atau indentik dengan Bali, sama seperti Amerika yang indentik dengan permainan bola basket. Pada arena adu ayam yang terlihat bertarung adalah ayam, tetapi ayam-

ayam tersebut merupakan perwakilan dari kaum pria di Bali, yang mengatakan ayam-ayam tersebut merupakan simbol dari kemaskulinan mereka.

Tetapi tidak setiap daerah memiliki sentimen yang sama dengan masyarakat Bali sabung ayam yang dikaitkan dengan ritual keagamaan. Salah satunya adalah seperti yang ditunjukkan pada daerah Sumedang. Daerah tersebut merupakan perkumpulan sabung ayam terbanyak dan bermukim didaerah tersebut. Masyarakat percaya dengan memelihara ayam jago dapat memberikan fungsi secara ekonomi serta terdapat makna yang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Masyarakat yang menggemari sabung ayam ini tidak berasal dari Dusun Jayasari, melainkan dari luar daerah Jayasari, dikarenakan Tanjungsari memang letak dan kondisi sosialnya sangat strategis. Daerah yang berada dekat perbatasan Bandung, serta Sumedang merupakan laju lalu lintas jalan raya menuju daerah Jawa. Dengan hal tersebut Tanjungsari dapat dengan mudah dikenal. Apalagi sabung ayam di Tanjungsari sebagai arena yang cukup dikenal, dan tradisi sabung ayam atau masyarakat setempat sering juga menyebutnya ngadu hayam ini sudah berlangsung lama dilakukan masyarakat. Tempat mengadakan perjudian terletak di Dusun Jayasari RT 04 RW 03 sudut desa yang jarang dilalui atau terletak jauh dari permukiman yang masih terdapat perkebunan.

Tradisi sabung ayam yang dilakukan masyarakat Dusun Jayasari yaitu ayam yang dijadikan media judi, jenis ayam yang digunakan yaitu ayam Bangkok. Ayam Bangkok yang ideal untuk dijadikan ayam petarung adalah memiliki fisik yang kuat, mental bertanding baik (Taryana 51 tahun sebagai peternak ayam bangkok, wawancara pada tanggal 11 November 2015 pukul 09.00 wib).

Sabung ayam dilakukan pada saat hari libur yaitu sabtu atau minggu yang sering ramai dikunjungi masyarakat. Perjudian sabung ayam ini sudah berlangsung lama. Menurut salah satu sesepuh masyarakat yaitu Abah Aja (74), sabung ayam yang dia ingat ketika dia muda sudah ada, karena tradisi sabung ayam ini dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi

masyarakat di sekitar arena judi. Dimana masyarakat berternak ayam, membuka usaha pakan ternak, dan masyarakat yang mempunyai lahan perkarangan rumah luas dijadikan lahan parkir yang ketika diadakannya tradisi sabung ayam berlangsung. Didukung prasarana pasar hewan memudahkan para penggemar ayam jago mencari ayam petarung yang memiliki kriteria ayam pemenang. Dari sinilah banyak penggemar ayam jago datang untuk mencari ayam aduan ke Dusun Jayasari ini, sehingga arena sabung ayam cepat dikenal (Wawancara pada tanggal 11 November 2015 pukul 10.00 wib). Ketika ayam aduan mereka menang maka nilai harga jual ayam tersebut akan tinggi. Banyak pula pandangan masyarakat yang beranggapan meresahkan, dikarenakan melanggar norma sosial, agama dan hukum. Ketika sabung ayam berlangsung terkadang terjadi perkelahian. Perkelahian dipicu ketika kalah dan uang habis karena ditaruhkan, tak jarang juga para istri atau anggota keluarga para pejudi ini datang karena kesal. Dengan adanya tradisi sabung ayam para pejudi lebih banyak mengurus ayam dan gaji mereka habis dipakai berjudi. Tak itu saja para tokoh agama pun beranggapan bahwa judi merupakan perbuatan dosa.

Pada dasarnya perjudian merupakan mendidik orang mencari nafkah dengan instan yang menjadikan para pelakunya “pemalas dan emosian” (Simanjuntak, 1980: 352) yang akan merusak pikiran, badan, dan timbul masalah dalam keluarga. Seorang pria yang mempunyai minat dan ketertarikan terhadap ayam dapat menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama ayam-ayam tersebut. Ayam yang akan dijadikan petarung dirawat sedemikian rupa oleh pemiliknya.

Mentalitas pelaku penggemar ayam petarung dipandang sebagai bentuk hobi yang berlebihan. Kegemaran terhadap ayam aduan mempunyai beberapa dimensi yang dapat dicermati, yaitu bahwa selain ayam yang merupakan simbol ekspresi dan magnifikasi dari pemiliknya sendiri. Kegemaran memiliki ayam jago petarung bisa menjadi ladang penghasilan yang menggiurkan, ketika ayam jago menang uang akan mudah didapat.

Keberadaan sabung ayam di daerah Dusun Jayasari ini tak begitu saja dibiarkan oleh aparat keamanan setempat yang melakukan penggerebekan langsung jika sabung ayam yang mereka lakukan terdapat unsur perjudian yang menggunakan uang sebagai bahan taruhan. Berangkat dari realitas kondisi di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh, yang penulis akan tuangkan dalam judul: *Fungsi Sosial Tradisi Sabung Ayam Dalam Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Di Daerah Dusun Jayasari, Desa Tanjungsari, Kec. Tanjungsari Kab. Sumedang)*.

1.2. Identifikasi Masalah

Tradisi sabung ayam dalam pelaksanaan yang dibarengi perjudian yang masih terus dilakukan oleh masyarakat Dusun Jayasari, Desa Tanjungsari, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang hingga saat ini, meskipun masyarakat Dusun Jayasari, Desa Tanjungsari mayoritas menganut agama Islam, dengan adanya tradisi sabung ayam dapat memberikan fungsi bagi masyarakat di Dusun Jayasari, Desa Tanjungsari.

Ada beberapa hal yang harus dicermati berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masyarakat di Dusun Jayasari, Desa Tanjungsari, mayoritas agama Islam, tetapi masih melaksanakan sabung ayam yang dibarengi perjudian dengan menggunakan media ayam dan hadiah berupa uang sebagai taruhannya.
2. Masyarakat percaya dengan memelihara ayam jago memiliki fungsi yaitu untuk menandakan masuknya waktu beribadah, ayam jago memiliki simbol dan makna sebagai keberanian dan membuka rezeki dikalangan masyarakat sekitar serta memberikan fungsi sosial bagi masyarakat Dusun Jayasari, Desa Tanjungsari yaitu nilai solidaritas sesama penggemar sabung ayam.

3. Terdapat berbagai pandangan masyarakat dan pihak keamanan bahwa dengan adanya sabung ayam yang dibarengi perjudian memicu konflik dan tidak sesuai dengan khaidah ajaran agama Islam.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi sabung ayam di Dusun Jayasari, Desa. Tanjungsari Kec. Tanjungsari Kab. Sumedang?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi sabung ayam di Dusun Jayasari, Desa. Tanjungsari Kec. Tanjungsari Kab. Sumedang?
3. Apa fungsi sosial tradisi sabung ayam bagi masyarakat di Dusun Jayasari, Desa. Tanjungsari Kec. Tanjungsari Kab. Sumedang?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi sabung ayam di Dusun Jayasari, Desa. Tanjungsari Kec. Tanjungsari Kab. Sumedang.
2. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi sabung ayam bagi masyarakat di Dusun Jayasari, Desa. Tanjungsari Kec. Tanjungsari Kab. Sumedang.
3. Untuk mengetahui fungsi sosial tradisi sabung ayam bagi masyarakat di Dusun Jayasari, Desa. Tanjungsari Kec. Tanjungsari Kab. Sumedang.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dengan mengangkat penelitian tradisi sabung ayam adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis

Bagi bagian Humas Desa Tanjungsari Sumedang, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk meningkatkan efektivitas perbaikan pola perilaku masyarakat yang tidak menjadikan tradisi sabung ayam sebagai arena berjudi dan lahan mata pencaharian. Siraman rohani dan perhatian keluarga merupakan cara yang mudah dicapai untuk mendekati para pejudi. Selalu dilakukan pengawasan dan penegakan hukum dengan jelas dari pihak keamanan yaitu kepolisian agar mereka jera melakukan kebiasaan yang buruk tersebut.

2. Kegunaan Teoritis

Dalam pengembangan ilmu sosial atau pun antropologi bahwa kebudayaan itu suatu masalah yang kompleks, kebudayaan tidak hanya menyangkut tradisi akan tetapi seluruh aspek kehidupan masyarakat seperti yang di kemukakan oleh Melville J. Herskovits, menyebutnya budaya yang ada ini terbentuk dari banyak unsur termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Termasuk dalam tradisi sabung ayam di Bali yang merepleksikan kehidupan sabung ayam sebagai salah satu *yadnya* (upacara) dalam masyarakat Hindu di Bali dan pelaku sabung ayam dilakukan oleh kaum pria di Bali yang diidentikan sebagai sisi kemaskulian. Tradisi sabung ayam menjadi identitas dan ciri khas masyarakat Bali.

Penelitian di Desa Tanjungsari memiliki konsep yang hampir sama dengan masyarakat di Bali. Masyarakat kaum pria di Desa Tanjungsari menjadikan sabung

ayam memiliki fungsi untuk kesenangan atau hiburan, sebagai ladang penghasilan tambahan untuk menanggung beban kebutuhan hidup dan gengsi antara kaum lelaki.

1.6. Kerangka Pemikiran

Menurut E.B Tylor (Soekanto, 2012: 150) kebudayaan adalah mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan disebut juga tradisi yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi, walaupun masyarakatnya silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.

A.L. Kroeber dan Talcott Parson (Koentjaraningrat, 2009: 150) membedakan wujud kebudayaan sebagai sesuatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Menurut J.J. Honigmann terdapat tiga gejala kebudayaan yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifacts*. Cara orang memperoleh kebudayaan dengan cara berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan segala perbedaan-perbedaannya, karena kebudayaan mencakup keseluruhan dari pola-pola perilaku. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Dengan adanya budaya dapat mengatur dan mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

Pada hubungan sosialnya juga memusatkan perhatian pada proses mental atau kehidupan. Semua relasi sosial mempengaruhi kehidupan pada setiap individu yang

berinteraksi didalamnya. tidak hanya memperhatikan penampakan eksternal dalam suatu hubungan sosial, tetapi juga memperhatikan pengalaman (*inner experience*). Seseorang akan memasuki sesuatu komunitas mungkin karena alasan-alasan eksternal atau karena stimulasi internal atau kombinasi keduanya. Dengan memahami hal tersebut, kita bisa memahami suatu kelompok masyarakat. Suatu kelompok tidak dipandang hanya sebagai gabungan dari sejumlah individu, tetapi suatu masyarakat bisa mempengaruhi kondisi “dalam” setiap individu yang bergabung didalamnya. Kesadaran diri suatu kelompok merupakan kesadaran setiap individu anggotanya yang mengikat mereka dalam satu kesatuan. Setiap anggota punya rasa memiliki pada seluruh struktur kelompoknya.

Menurut Soerjono Soekanto (2012: 102) kelompok sosial merupakan representasi dari individu, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki naluri untuk hidup bersama dengan manusia lain (*gregariousness*) dan memiliki hasrat menjadi satu dengan lingkungan alamnya. Suatu kelompok sosial cenderung untuk tidak menjadi kelompok atau komunitas yang statis, tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan, baik dalam aktivitas maupun bentuknya. Kelompok sosial yang masing-masing kelompok sedang mengembangkan tradisi dan kebudayaan setempat. Perkembangan tradisi di Indonesia merupakan kebiasaan yang diterima, serta telah berlaku di masyarakat secara turun menurun dari nenek moyangnya (Surono, 1995: 78). Kebudayaan tercipta dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara kontinyu (Yosihiko, 2012: 464). Kebiasaan turun temurun adalah tradisi.

Dengan demikian, tradisi dan kebudayaan muncul serta tumbuh dari kebiasaan yang diatur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar hubungan antara orang-orang tertentu sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur dan itu semua menimbulkan norma atau kaidah. Kaidah tersebut timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhan pada saat tradisi dilaksanakan. Masyarakat Dusun Jayasari memiliki tradisi yaitu tradisi sabung ayam.

Masyarakat dusun Jayasari melakukan tradisi hampir setiap minggu, tradisi menggunakan media ayam dan bahan taruhan berupa barang atau uang sebagai hadiahnya.

Judi harus diartikan dengan luas, pertaruhan dengan menang dan kalah yang dilakukan 2 orang atau lebih (Kartono, 2013: 58). Perjudian merupakan penyakit pada masyarakat yang menyukai permainan yang menggunakan uang atau barang sebagai bahan taruhan. Permainan judi dianggap sebagai masalah sosial yang penting. Masalah sosial merupakan akibat interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok atau antar kelompok yang merupakan ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Hal ini mengakibatkan adanya keresahan sosial, karena terjadinya pertentangan antar golongan dalam masyarakat (Soekanto, 2012: 310-314).

Awalnya perjudian di Dusun Jayasari merupakan kesenangan kelompok terhadap hewan unggas yaitu ayam. Alm, wafi'i yang memilih hobi 'ngadu ayam' milik pribadinya sendiri. Lama kelamaan, masyarakat sekitar mengikuti. Sehingga muncullah sabung ayam. Adapun sabung ayam Bali memiliki berbagai budaya dan tradisi yang perlu dikembangkan dan dilestarikan, dimana kebudayaan yang telah menjadi tradisi masyarakat Bali yang memiliki tradisi adu ayam jago. Tradisi ini diselenggarakan oleh masyarakat Bali merupakan salah satu tradisi masyarakat yang telah menjadi budaya daerah. Bukti tentang keberadaan sabung ayam di Indonesia adalah dalam catatan sejarah semenjak zaman Majapahit. Namun sabung ayam yang saat ini terjadi sebagai salah satu penyimpangan sosial.

Adapun penyimpangan sosial dari sekelompok masyarakat atau individu akan mengakibatkan masalah sosial, menurut Kartini (2003) kejadian tersebut terjadi karena adanya interaksi sosial antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai adat-istiadat, tradisi dan ideologi yang ditandai dengan proses sosial yang diasosiatif. Adanya penyimpangan perilaku dari mereka terhadap pranata sosial masyarakat. Ketidaksesuaian antar unsur-unsur kebudayaan masyarakat dapat membahayakan

kelompok sosial kondisi ini berimplikasi pada disfungsi ikatan sosial (Soekanto, 2012: 310-314)

Apabila kejadian tersebut terus terjadi dalam masyarakat, maka perjudian, tersebut akan menjadi virus mengganggu kehidupan masyarakat. Masyarakat akan resah dan merasa tidak tenteram. Andaikan tubuh kita diserang virus, tentu tubuh kita akan merasa sakit. Begitu pula masyarakat yang diserang virus, tentu masyarakat tersebut akan merasa sakit. Sakitnya masyarakat ini bisa dalam bentuk keresahan atau ketidak-tenteraman kehidupan masyarakat. Oleh karena itulah, perjudian, itu dikategorikan sebagai penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial adalah perbuatan atau tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas bangsa, disiplin, kebaikan dan hukum formal.

Bahwa penyakit sosial itu timbul karena adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang terhadap norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Pelanggaran terhadap norma dan aturan masyarakat inilah yang kemudian dikenal dengan penyimpangan sosial.

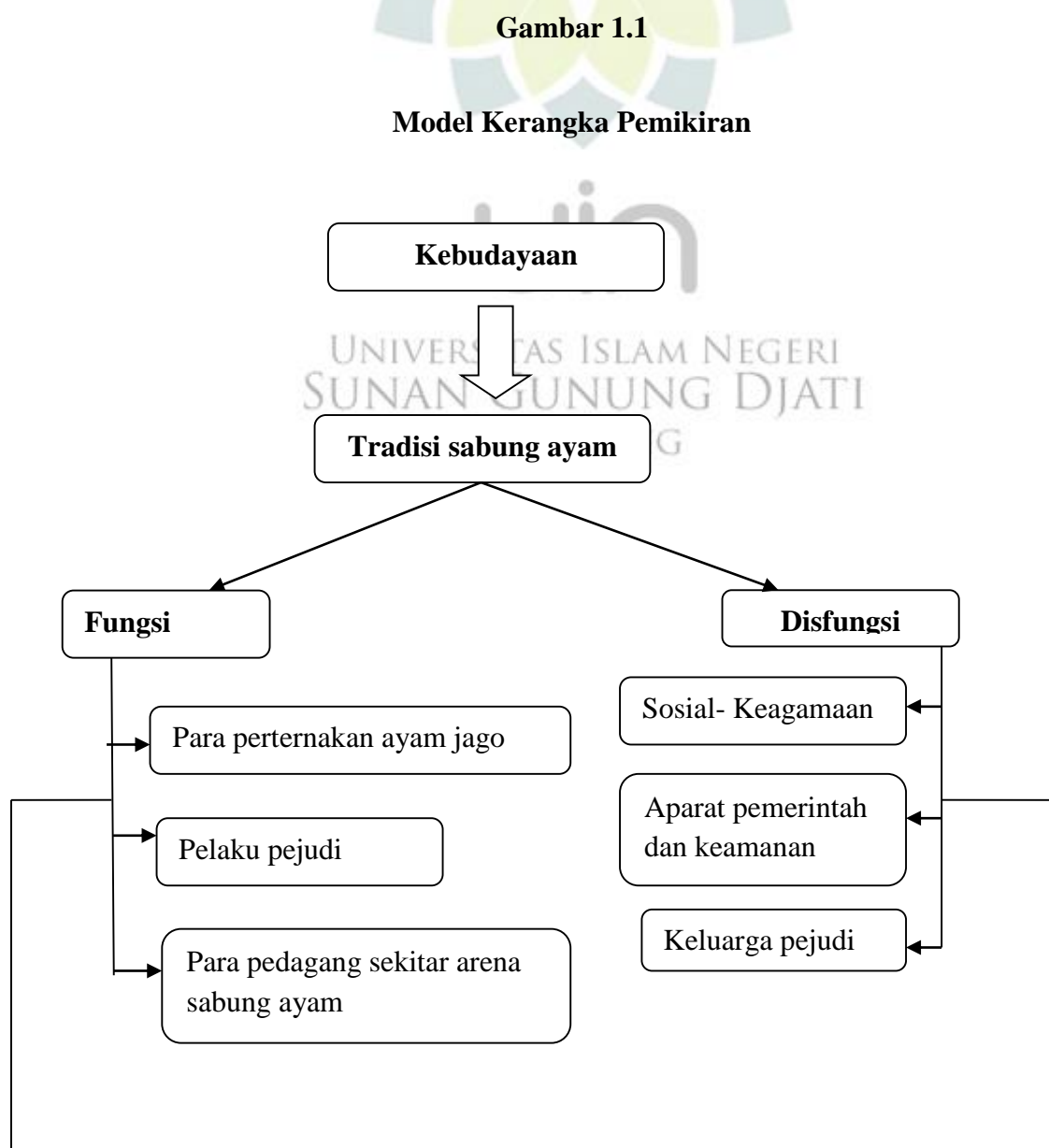
Perjudian pada dasarnya adalah [permainan](#) di mana adanya pihak yang saling bertaruh untuk memilih satu pilihan di antara beberapa pilihan dimana hanya satu pilihan saja yang benar dan menjadi pemenang. Pemain yang kalah [taruhan](#) akan memberikan taruhannya kepada si pemenang. Peraturan dan jumlah taruhan ditentukan sebelum pertandingan dimulai. Terkait dengan perjudian banyak [negara](#) yang melarang perjudian sampai taraf tertentu, karena perjudian mempunyai [konsekuensi sosial](#) kurang baik.

Beberapa fenomena perilaku perjudian, sebagai salah satu penyakit sosial masyarakat. Pertama menjelaskan tentang motif individu melakukan judi dengan kajian psikologi. Kedua, judi sebagai diasosiatif yang mengakibatkan terjadinya penyakit sosial masyarakat. Ketiga upaya pendekatan untuk menyelesaikan dan merehabilitasi penyakit sosial judi.

Akan tetapi dalam tataran fungsi tradisi di masyarakat, tradisi merupakan sarana yang dapat menghubungkan manusia dengan supranatural, tradisi tidak hanya sarana untuk memperkuat ikatan sosial kelompok, tetapi suatu cara untuk mengingat peristiwa penting. Setiap tradisi dalam pelaksanaan dan tujuannya berbeda. Karena fungsinya macam-macam ada yang dilakukan untuk mendapatkan berkah rezeki dari suatu pekerjaan, ada untuk perubahan siklus kehidupan manusia, dan untuk menolak bahaya.

Berdasarkan analisis kerangka pemikiran diatas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa jika tradisi merupakan perwujudan setiap masyarakat atau sebagai identitas yang membedakan dengan masyarakat lainnya akan tetapi terkadang tradisi tersebut berubah menjadi penyimpangan sosial di masyarakat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG